

KEPEMIMPINAN KREATIF DI SEKOLAH (SEBUAH KONSEP UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SISWA)

Siti Aminatul Zahro¹, Ahmad Syaifulloh²

^{1,2} STAI Jarinabi Jambi, Indonesia

Email: asyaifull829@gmail.com



DOI : <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i1.1238>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026

Final Revised: 24 January 2026

Accepted: 10 February 2026

Published: 24 February 2026

Keywords:

Creative Leadership

Character Education

Students

School



ABSTRACT

Modern education faces great challenges due to technological developments, changing patterns of social interaction, and the swift flow of information that affects the formation of student character. Schools are no longer a space for knowledge transfer, but as a center for moral development that requires innovative leadership to answer the demands of the times. Departing from these issues, this study aims to describe the concept of creative leadership as a strategic approach in improving student character. This research uses a qualitative method with a literature study design, which examines books, journal articles and various relevant scientific sources regarding creative leadership and character education. The analysis was done descriptively through the process of data reduction, presentation of findings, and drawing interpretative conclusions. The results of this study show that creative leadership has a strategic role in shaping student character through the creation of an innovative, collaborative and adaptive learning environment to technological developments. Creative leaders are able to design interactive learning programs, provide experimental space for teachers and students and foster a positive school culture. Creative leaders are able to design policies that are responsive to the needs of the times, strengthen digital literacy, utilize technology as a learning tool.

ABSTRAK

Pendidikan modern menghadapi tantangan besar akibat perkembangan teknologi, perubahan pola interaksi sosial, dan deras nya arus informasi yang memengaruhi pembentukan karakter siswa. Sekolah tidak lagi menjadi ruang transfer pengetahuan, tetapi berepran sebagai pusat pembinaan moral yang membutuhkan kepemimpinan inovatif untuk menjawab tuntutan zaman. Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep kepemimpinan kreatif sebagai pendekatan strategis dalam meningkatkan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi pustaka, yakni menelaah buku, artikel jurnal dan berbagai sumber ilmiah relevan mengenai kepemimpinan kreatif dan pendidikan karakter. Analisis dilakukan secara deskriptif melalui proses reduksi data, penyajian temuan, dan penarikan kesimpulan interpretatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kreatif memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui penciptaan lingkungan belajar yang inovatif, kolaboratif serta adaptif terhadap perkembangan teknologi. Pemimpin kreatif mampu merancang program belajar yang interaktif, memberi ruang eksperimen bagi guru dan siswa serta menumbuhkan budaya sekolah yang positif. Pemimpin kreatif mampu merancang kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan zaman, memperkuat literasi digital, memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran

Kata kunci: Kepemimpinan Kreatif, Pendidikan Karakter, Siswa, Sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan pada era modern menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perubahan teknologi yang sangat cepat, pola interaksi sosial yang bergeser ke arah digital, serta meningkatnya pengaruh lingkungan luar terhadap perilaku anak memberikan dampak langsung pada kehidupan sekolah ([Fajriah & Ningsih, 2024](#)). Dimana, siswa kini dihadapkan pada akses informasi yang tidak terbatas, yang dapat memberikan manfaat, namun juga menghadirkan risiko dalam pembentukan karakter mereka. Kebijakan pendidikan juga harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan tuntutan global ([Tintingon et al., 2023](#)). Di era digital saat ini, kebijakan perlu mendorong pemanfaatan teknologi dan inovasi dalam pembelajaran, termasuk pada penguatan literasi digital bagi pelajar dan tenaga pendidik ([Puspita et al., 2024](#)). Selain itu, pendidikan yang merujuk pada pembentukan karakter dan nilai moral tetap penting untuk terus diterapkan, agar generasi muda saat ini mampu untuk tumbuh menjadi individu yang cerdas sekaligus memiliki akhlak dan karakter yang baik ([Ahmad Ashshiddiqie Pridar, 2025](#)).

Dalam kondisi ini, sekolah bukan hanya sekadar tempat transfer ilmu, melainkan juga berfungsi sebagai pusat pembinaan nilai moral dan etika agar siswa memiliki identitas diri yang kuat dan mampu menghadapi tantangan zaman ([Nashihin, 2019](#)). Peran sekolah dalam membentuk generasi yang berkarakter menjadi semakin penting karena karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang melalui pembiasaan dalam lingkungan yang kondusif ([Fauzan et al., 2025](#)). Di tengah kebutuhan penguatan karakter tersebut, kepemimpinan sekolah berperan sebagai kunci utama dalam mengarahkan budaya, kebijakan, serta atmosfer pembelajaran ([Fathurrahman et al., 2025](#)). Kepemimpinan yang hanya bersifat administratif tidak lagi memadai untuk menjawab tuntutan pendidikan saat ini. Dibutuhkan pemimpin yang tidak hanya mengatur, tetapi juga mampu menginspirasi dan melahirkan inovasi baru, dari sinilah konsep kepemimpinan kreatif menjadi relevan. Kepemimpinan kreatif tidak sebatas melahirkan ide segar, tetapi mampu menerjemahkan ide tersebut menjadi program nyata yang meningkatkan mutu pembelajaran dan membentuk karakter siswa secara menyeluruh ([Ahmad Gunawan et al., 2023](#)).

Kepemimpinan kreatif juga berfungsi sebagai penggerak budaya sekolah yang dinamis, kolaboratif, dan adaptif terhadap perubahan ([Nurhayati et al., 2025](#)). Kepala sekolah yang kreatif mampu membangun hubungan yang efektif antar warga sekolah, menumbuhkan rasa percaya di antara mereka, membuka ruang berpendapat, serta menyediakan kesempatan bagi guru dan siswa untuk dapat bereksperimen dalam kegiatan belajar-mengajar ([Sania & Mulyani, 2025](#)). Lingkungan yang demikian, mendorong lahirnya potensi, keberanian mencoba, rasa ingin tahu, serta kemampuan berpikir kritis, yang kesemuanya tersebut merupakan suatu bagian yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter ([Sania & Mulyani, 2025](#)). Dengan demikian, kepemimpinan kreatif tidak hanya berdampak pada aspek manajerial, tetapi juga memberikan pengaruh mendalam pada interaksi sosial dan pembiasaan perilaku siswa.

Selain itu, penguatan kepemimpinan kreatif menjadi kebutuhan mendesak mengingat perubahan orientasi pendidikan global yang kini menekankan pentingnya karakter abad 21, seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan pemikiran kritis ([Nurhayati et al., 2025](#)). Kepala sekolah yang kreatif akan mampu menjembatani kebutuhan akademik dengan kebutuhan karakter melalui program-program inovatif yang relevan dan berkelanjutan ([Humaisi & Thoyib, 2024](#)). Ketika pemimpin sekolah mampu mengelola sumber daya manusia, sarana, dan kebijakan dengan pendekatan kreatif, maka sekolah dapat bertransformasi menjadi ruang pembelajaran yang mengasah aspek kognitif sekaligus

karakter moral siswa ([Ramadhani et al., 2024](#)).

Kepemimpinan kreatif di sekolah merujuk pada kemampuan seorang pemimpin, khususnya bagi kepala sekolah atau figur kepemimpinan lainnya, untuk mengelola lingkungan pendidikan dengan cara yang inovatif, adaptif, dan juga visioner ([Raprap et al., 2025](#)). Pemimpin kreatif tidak hanya menjalankan fungsi administratif saja, tetapi juga berusaha untuk menciptakan budaya belajar yang dinamis, terbuka, dan berorientasi pada pengembangan potensi seluruh warga sekolah ([Suharti et al., 2024](#)). Dalam konteks ini, kreativitas bukan sekadar menghasilkan ide baru, namun juga melahirkan kemampuan untuk dapat membaca situasi, merumuskan strategi yang relevan, dan mendorong perubahan yang konstruktif bagi perkembangan sekolah.

Manifestasi kepemimpinan kreatif dapat terlihat dari bagaimana seorang pemimpin merumuskan visi dan misi yang progresif, mengelola komunikasi, mengatasi masalah, serta mengoptimalkan potensi guru, siswa, dan lingkungan sekolah ([Yudianto & Fauziati, 2021](#)). Pemimpin kreatif cenderung memandang tantangan sebagai peluang, bukan sebagai hambatan ([Ahmad Ashshiddiqie Pridar, 2025](#)). Mereka tidak hanya mengutamakan kepatuhan pada aturan, tetapi juga mencari ruang fleksibilitas demi keberlanjutan pembelajaran. Dalam praktiknya, kepemimpinan kreatif memerlukan keberanian mengambil risiko, kemampuan berkolaborasi, dan kepekaan terhadap kebutuhan perkembangan zaman ([Mariana, 2021](#)).

Dalam konteks sekolah modern yang berhadapan dengan perubahan kurikulum, teknologi digital, serta tuntutan peningkatan kualitas pendidikan, kepemimpinan kreatif menjadi fondasi penting untuk menggerakkan ekosistem belajar yang aktif dan produktif ([Hariyadi et al., 2024](#)). Pemimpin yang mampu menggabungkan strategi inovatif dengan nilai-nilai pendidikan akan lebih mudah menciptakan lingkungan belajar yang sehat, berdaya saing, dan tetap humanis ([Somantri, 2005](#)). Dengan demikian, manifestasi kepemimpinan kreatif tidak hanya berfungsi untuk menjalankan manajemen sekolah, tetapi juga mendorong transformasi jangka panjang.

Budaya sekolah dalam menegaskan bahwa kepemimpinan kreatif tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan ide baru, tetapi juga pada peran pemimpin dalam membentuk, mengarahkan, dan mempertahankan budaya sekolah yang sehat ([Fauzan et al., 2025](#)). Pemimpin kreatif berfungsi sebagai arsitek budaya yang mampu menerjemahkan nilai, keyakinan, dan tujuan sekolah ke dalam tindakan nyata seperti aturan, prosedur, interaksi, pemberdayaan antara guru dan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung inovasi. Perubahan menuju otonomi sekolah menunjukkan bahwa kreativitas pemimpin sangat penting untuk memastikan nilai-nilai inti Pendidikan, kualitas, efektivitas, efisiensi, kesetaraan, dan pemberdayaan yang mampu terwujud secara konsisten dalam praktik sehari-hari ([Fajriah & Ningsih, 2024](#)). Dengan kemampuan membaca budaya, mengidentifikasi masalah, dan menjaga keselarasan antara nilai dan tindakan, pemimpin kreatif mampu menciptakan ekosistem sekolah yang adaptif, kolaboratif, dan inovatif ([Wijayanti, 2022](#)).

Beberapa studi terbaru menegaskan peran esensial pemimpin sekolah dalam mengembangkan karakter siswa melalui gaya kepemimpinan kreatif dan strategis. Sebagai contoh, penelitian pengabdian oleh Andiwatir dkk. (2024) pada SMP Santa Angela Atambua yang menunjukkan bahwa pelatihan kepemimpinan kreatif berbasis experiential learning (meliputi presentasi, problem solving, simulasi, kerja tim) mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa dan membangun karakter seperti tanggung jawab dan kolaborasi.

Sementara itu, Pratiwi et.al. (2024) mengkaji kompetensi manajerial kepala sekolah di

SMA Mamiyai Al-ittihadiyah dan menemukan bahwa pemimpin yang memiliki manajerialkuat dapat merumuskan visi sekolah yang mendukung kreativitas siswa, serta menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler berbasis proyek dan pelatihan berpikir kritis guna membentuk karakter kreatif. Dalam konteks era digital, Lukmantoro dkk.(2024) melalui studi kualitatif di sebuah SMA negeri menyebutkan bahwa kepemimpinan strategis yang mengintegrasikan literasi digital ke dalam pendidikan karakter memberikan dampak positif yang signifikan, yaitu siswa lebih disiplin, berkurangnya perilaku menyimpang, dan lebih bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Senada dengan itu, Lukmantoro (2024b) juga melakukan studi serupa di sebuah SMK memaparkan model holistik di mana kurikulum, pembelajaran kelas, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah dirancang agar nilai karakter tertanam dalam literasi digital, menegaskan kepala sekolah sebagai agen moral sekaligus teknis dalam proses tersebut.

Pada ranah teoritik, ([Mubarok et al.,2024](#)) menyajikan kerangka konseptual pendidikan karakter yang berpijak pada *example leadership*, yang menekankan bahwa teladan pemimpin (kepala sekolah atau guru) sangat krusial untuk internalisasi karakter di antara siswa. Terakhir, ([Ramadhani et al., 2024](#)) melalui kajian literatur menemukan bahwa pendidikan karakter yang efektif melibatkan sinergi antar sekolah, guru terlatih, orang tua dan komunitas. Kolaborasi ini membentuk siswa yang etis, bertanggung jawab dan berkarakter kuat. Berdasarkan hasil kajian literatur, terlihat bahwa penelitian sebelumnya telah menjelaskan pentingnya peran pemimpin sekolah dalam penguatan karakter siswa, baik melalui pelatihan kepemimpinan kreatif, kepemimpinan strategis, maupun kepemimpinan berbasis teladan. Namun, seluruh studi tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan yang membedakan secara jelas dengan fokus riset saya. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyinggung kreativitas pemimpin sebagai bagian dari praktik kepemimpinan, bukan konstruk teoritis yang berdiri sendiri. Studi seperti Andiwatir lebih menekankan kegiatan pelatihan kreatif. Sementara, ([Pratiwi, 2024](#)) dan ([Lukmantoro, 2024](#)) membahas kepemimpinan strategis atau manajerial yang inovatif. Belum ada riset yang secara eksplisit membangun dan menguji konsep kepemimpinan kreatif sebagai variabel utama dalam kaitannya dengan karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif ([Sugiyono, 2012](#)) dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada proses analisa berbagai data tentang konsep kepemimpinan kreatif dalam membentuk karakter siswa. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna konseptual dan nilai filosofis yang terkandung dalam teori serta mengaitkannya dengan konteks pendidikan secara mendalam dan interpretatif ([Creswell, 2015](#); [Somantri, 2005](#)). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi kepustakaan, menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal ilmiah, hasil riset terdahulu serta dokumen akademik yang relevan dengan tema kepemimpinan kreatif dan pendidikan karakter. Sumber tersebut dianalisis secara kritis untuk menemukan gagasan utama, prinsip dasar serta relevansi kepemimpinan kreatif dengan karakter siswa. Analisis data penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yakni dengan menafsirkan dan menguraikan data secara sistematis untuk menggambarkan relevansi antara konsep konsep kepemimpinan kreatif dengan karkater siswa. Langkah analisisnya meliputi; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pendekatan analisis ini memungkinkan penulis melakukan interpretasi komprehensif, logis dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kepemimpinan Kreatif di Sekolah

Kepemimpinan kreatif merupakan pendekatan kepemimpinan yang menempatkan inovasi, imajinasi, dan pemikiran visioner sebagai dasar utama dalam menggerakkan suatu organisasi ([Mandiyasa et al., 2024](#)). Seorang pemimpin kreatif tidak hanya terpaku pada aturan yang sudah ada, tetapi juga berani menciptakan terobosan baru yang lebih relevan dengan kebutuhan sekolah dan perkembangan zaman. Ciri-ciri pemimpin kreatif meliputi kemampuan melihat peluang dari situasi yang menantang, memberikan inspirasi kepada guru dan siswa, serta keberanian mengambil risiko yang terukur demi mendorong perubahan positif ([Fachruddin, 2017](#)). Dalam konteks pendidikan karakter, kemampuan ini sangat diperlukan untuk merancang pembelajaran yang menarik, mendukung eksplorasi ide, dan mendorong perkembangan karakter siswa.

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis untuk menumbuhkan nilai moral, etika, dan kepribadian positif pada peserta didik ([Meliani & Sati, 2023](#)). Pendidikan karakter menjadi sangat penting di tengah maraknya arus dan dampak dari perkembangan teknologi, budaya instan, dan gaya hidup individualistik yang dapat menggeser nilai moral generasi muda. Oleh karena itu, penguatan karakter di sekolah harus dilakukan secara terencana, terintegrasi, dan konsisten, baik melalui kurikulum, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, maupun keteladanan dari guru dan pihak sekolah. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan dukungan dari semua unsur pendidik, keluarga, masyarakat, dan regulasi pemerintah ([Fuad, 2012](#)).

Pendidikan karakter sendiri merupakan proses pembentukan nilai moral, etika, dan perilaku yang menjadi dasar bagi siswa untuk bersikap dan bertindak dengan benar ([Yudianto & Fauziati, 2021](#)). Nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dilaksanakan melalui pembiasaan dan pengalaman dalam kehidupan sekolah. Sekolah memegang peran strategis dalam menanamkan karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan empati ([Shodiq & Kuswanto, 2024](#)). Model pendidikan karakter yang efektif harus terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah, bukan hanya dalam satu mata pelajaran tertentu. Oleh karenanya, keberadaan pemimpin yang memiliki pola pikir kreatif sangat penting agar pendidikan karakter tidak berjalan secara formalitas, melainkan menjadi budaya yang mengakar.

Kepemimpinan kreatif memiliki hubungan yang sangat erat dengan keberhasilan pendidikan karakter. Pemimpin visioner mampu merumuskan arah pendidikan karakter yang jelas, mengomunikasikan visi kepada seluruh pemangku kepentingan, serta memastikan bahwa nilai-nilai karakter benar-benar diterapkan dalam kehidupan sekolah ([Rachman et al., 2023](#)). Melalui peran sebagai motivator, penentu arah, dan agen perubahan, pemimpin visioner mampu membangun budaya sekolah yang positif, menumbuhkan kolaborasi, serta memberdayakan guru dan tenaga kependidikan agar memiliki kompetensi dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan kepemimpinan seperti ini, pendidikan karakter bukan hanya konsep, tetapi menjadi gerakan yang hidup dan berdampak nyata ([Rachman et al., 2023](#)).

Dengan demikian, konsep kepemimpinan kreatif dan pendidikan karakter saling melengkapi dan saling menguatkan. Kepemimpinan kreatif memberi arah, energi, dan struktur bagi terlaksananya pendidikan karakter yang efektif. Tanpa kepemimpinan kreatif, pendidikan karakter cenderung berjalan monoton, dangkal, dan tidak berkelanjutan. Sebaliknya, dengan kepemimpinan yang kreatif, pendidikan karakter dapat berkembang menjadi sistem yang dinamis, relevan, dan berdampak jangka panjang bagi perkembangan siswa.

Bentuk-bentuk Manifestasi Kepemimpinan Kreatif di Sekolah: Sebuah Tawaran Konsep

Manifestasi pertama dapat dilihat dari adanya kemampuan pemimpin dalam merancang lingkungan belajar yang interaktif dan inovatif. Misalnya, kepala sekolah yang berinisiatif membuat suatu program pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), sudut baca kreatif, atau ruang diskusi yang terbuka bagi siswa dan guru ([Adhitya & Chrismastianto, 2015](#)). Dengan lingkungan seperti ini, maka dapat mendorong siswa lebih aktif berpikir kritis dan kreatif, serta memberikan kesempatan bagi paraguru untuk memperkaya metode mengajar. Manifestasi ini menekankan bahwa kreativitas bukan sekadar ide, tetapi penciptaan ekosistem yang mendorong kreativitas itu sendiri.

Manifestasi lain terlihat dari cara pemimpin mengelola komunikasi internal. Pemimpin kreatif cenderung membangun komunikasi yang terbuka dan dua arah, sehingga guru merasa didengar, siswa merasa dihargai, dan staf merasa terlibat dalam proses perubahan ([Budiyono, 2023](#)). Mereka tidak ragu melakukan diskusi rutin, forum refleksi, atau pertemuan informal yang menumbuhkan rasa kebersamaan ([Dahlani et al., 2025](#)). Dengan membangun dan mengembangkan komunikasi yang sehat, inovasi yang direncanakan lebih mudah diterapkan karena seluruh pihak merasa menjadi bagian dari transformasi.

Selain itu, kepemimpinan kreatif terlihat dalam bagaimana cara pemimpin menanggapi suatu masalah. Saat menghadapi konflik antarsiswa, rendahnya motivasi guru, atau penurunan kualitas pembelajaran, pemimpin kreatif tidak mengambil langkah reaktif. Sebaliknya, mereka mencoba mencari akar masalah dengan pendekatan dialogis, analitis, dan solutif. Mereka melihat setiap masalah sebagai kesempatan untuk memperbaiki sistem, bukan hanya menyelesaikan gejalanya.

Manifestasi juga muncul dalam kemampuan memanfaatkan teknologi pendidikan yang semakin berkembang pada saat ini. Pemimpin kreatif mampu melihat potensi teknologi sebagai alat memperkuat proses pembelajaran ([Utamirohmasari, 2024](#)). Mereka mendorong guru untuk menggunakan media digital, aplikasi pembelajaran, dan *platform* kolaboratif. Dengan adanya hal ini yang diterapkan dengan baik, dapat membantu sekolah untuk tetap relevan dengan tuntutan perkembangan zaman, sekaligus meningkatkan efisiensi administrasi dan kualitas pembelajaran mereka.

Kepemimpinan kreatif di sekolah tercermin dari kemampuan pemimpin dalam membangun visi dan misi yang jelas, menggerakkan warga sekolah, serta mendorong terjadinya inovasi dalam berbagai aspek manajemen ([Effendi, 2020](#); [Mandiyasa et al., 2024](#)). Pemimpin kreatif tidak hanya berperan sebagai pengelola administratif, tetapi menjadi sumber inspirasi yang membuat guru dan staf lebih berani mencoba hal baru dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari adanya penerapan manajemen berbasis sekolah yang lebih partisipatif, penggunaan teknologi seperti aplikasi presensi dan sistem nilai digital, serta pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan tuntutan zaman. Melalui langkah ini, sekolah menjadi lebih adaptif, efisien, dan mampu menghadirkan pembelajaran yang relevan bagi generasi modern.

Selain itu, kepemimpinan kreatif juga tampak dalam upaya pemberdayaan guru dan tenaga kependidikan melalui pelatihan, *coaching*, serta dukungan yang mendorong munculnya gagasan-gagasan segar ([Sihotang, 2020](#)). Pemimpin kreatif memberikan apresiasi, menciptakan suasana kerja yang nyaman, serta membangun kemitraan dengan orang tua, masyarakat, dan lembaga lain untuk memperkuat program sekolah. Meskipun masih ada tantangan seperti keterbatasan kompetensi, resistensi terhadap perubahan, kurangnya fasilitas teknologi, dan lemahnya kolaborasi, kepemimpinan yang kreatif mampu mengelola hambatan

tersebut menjadi peluang pengembangan. Dengan demikian, kepemimpinan kreatif menjadi kunci penting untuk menciptakan sekolah yang inovatif, unggul, dan mampu berkembang sesuai kebutuhan zaman ([Abdul Wahab Fahrub et al., 2025](#)).

Secara keseluruhan, manifestasi kepemimpinan kreatif bukan hanya tentang satu tindakan besar, melainkan kumpulan merupakan suatu sikap, keputusan, dan strategi yang konsisten. Pemimpin kreatif menggerakkan sekolah melalui inovasi bertahap, namun berkelanjutan, sehingga perubahan yang terjadi tidak hanya terasa sesaat, tetapi benar-benar mengakar.

Dampak Manifestasi Kepemimpinan Kreatif di Sekolah

Manifestasi kepemimpinan kreatif membawa berbagai dampak yang signifikan terhadap kualitas sekolah. Pertama, sekolah menjadi lebih adaptif. Dengan pemimpin yang kreatif, maka sekolah tidak akan mudah tertinggal oleh perkembangan pendidikan modern. Proses belajar mengajar menjadi lebih relevan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan teknologi ([Mariana, 2021](#)). Guru pun terdorong untuk mengembangkan diri, karena mereka merasa lingkungan sekolah mendukung inovasi dan ide baru.

Kedua, dampak terhadap iklim kerja juga sangat terlihat. Guru merasa lebih dihargai, termotivasi, dan memiliki ruang eksplorasi. Hal ini berpengaruh pada peningkatan kinerja mereka dalam mengajar. Sementara itu, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Lingkungan belajar yang kreatif juga membantu menurunkan tingkat kejenuhan, meningkatkan partisipasi, dan memperkuat hubungan sosial di sekolah.

Ketiga, kepemimpinan kreatif mampu meningkatkan prestasi sekolah secara keseluruhan. Baik prestasi akademik siswa, program kesiswaan, maupun inovasi sekolah lainnya cenderung meningkat. Hal ini karena kreativitas pemimpin mendorong adanya perbaikan berkelanjutan yang berdampak langsung pada kualitas pembelajaran. Sekolah juga berpotensi mendapatkan kepercayaan lebih besar dari masyarakat.

Keempat, manifestasi kepemimpinan kreatif memperkuat budaya kolaboratif. Guru tidak lagi bekerja secara individualistik, melainkan didorong untuk berkolaborasi lintas bidang pelajaran, membuat program bersama, hingga berbagi praktik terbaik. Kolaborasi semacam ini memperkaya suasana profesionalisme di sekolah dan mempercepat proses inovasi.

Dampak terakhir adalah meningkatnya daya saing sekolah. Sekolah dengan kepemimpinan yang kreatif biasanya lebih disukai orang tua, lebih dilirik calon siswa, dan memiliki reputasi positif. Hal ini menjadikan sekolah memiliki posisi yang lebih kuat dalam menghadapi perubahan dan kompetisi antar lembaga pendidikan.

Manifestasi kepemimpinan kreatif digambarkan melalui kepemimpinan transformasional yang memberikan dampak nyata pada perilaku guru dan lingkungan sekolah ([Humaisi & Thoyib, 2024](#); [Sholihah & Ratnaningsih, 2024](#)). Saat kepala sekolah mampu menghadirkan visi yang jelas, memberi teladan, serta menciptakan suasana kerja yang mendukung kreativitas, guru menjadi lebih termotivasi untuk berinovasi dalam pembelajaran. Kepemimpinan kreatif juga mendorong guru untuk lebih berani mencoba metode baru, menggunakan teknologi, serta aktif menghasilkan ide-ide pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa. Dukungan kepala sekolah berupa penghargaan, pendampingan, dan komunikasi inspiratif membuat guru merasa dihargai dan akhirnya lebih percaya diri untuk melakukan perubahan di kelas. Hal ini terbukti dalam penelitian tersebut dengan munculnya peningkatan perilaku inovatif guru yang dipengaruhi oleh kepemimpinan transformasional kepala sekolah.

Lingkungan sekolah yang demikian membuat guru lebih mudah beradaptasi dengan perubahan dan lebih siap mengikuti perkembangan teknologi maupun tuntutan pendidikan modern. Dampaknya, sekolah menjadi lebih efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran, karena guru memiliki kemauan untuk terus mengembangkan diri serta menerapkan ide baru dalam kegiatan belajar mengajar. Secara keseluruhan, manifestasi kepemimpinan kreatif menciptakan suasana sekolah yang produktif, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan ([Hanapi & Triwiyanto, 2024](#)).

Penguatan kepemimpinan kreatif menjadi sangat relevan karena pemimpin kreatif mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai karakter pada setiap siswa ([Dahliani et al., 2025](#)). Kepala sekolah yang kreatif memahami bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan melalui metode ceramah semata, karena karakter terbentuk melalui pengalaman yang konsisten dan bermakna. Oleh karena itu, pemimpin kreatif merancang berbagai program pembiasaan dan aktivitas yang memungkinkan siswa mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama secara langsung.

Kepemimpinan kreatif juga sangat memengaruhi perilaku dan motivasi guru. Guru merupakan model utama bagi siswa, sehingga peran mereka dalam pembentukan karakter sangat besar ([Mufida, 2024](#)). Pemimpin kreatif akan memberikan dukungan moral, ruang tumbuh, dan kesempatan bagi guru untuk menerapkan metode pembelajaran inovatif. Saat guru merasa dihargai dan difasilitasi, mereka dapat lebih bersemangat lagi dalam menjadi contoh perilaku yang positif bagi siswa. Motivasi guru yang meningkat berdampak juga pada suasana belajar yang hangat, suportif, dan berorientasi pada karakter.

Selain itu, relevansi kepemimpinan kreatif terlihat melalui inovasi pembelajaran yang mendorong penguatan karakter siswa. Pemimpin kreatif mendorong metode pembelajaran yang menekankan kerja kolaboratif, pemecahan masalah, dan refleksi diri. Aktivitas seperti proyek lapangan, simulasi, serta diskusi nilai menuntut siswa untuk mengasah karakter positif ([Heru Setiawan, 2020](#)). Pembelajaran yang inovatif dapat membantu siswa memahami nilai bukan sebagai teori abstrak, tetapi sebagai prinsip hidup yang harus dipraktikkan.

Relevansi lainnya juga dapat dilihat pada bagaimana kepemimpinan kreatif membangun ekosistem sekolah yang kolaboratif. Pemimpin kreatif memfasilitasi interaksi positif antar siswa, antar guru, dan antara guru dan siswa. Budaya sekolah yang kolaboratif membuat nilai-nilai seperti gotong royong, empati, dan toleransi tumbuh melalui interaksi sehari-hari. Ekosistem sekolah yang sehat menjadi lahan subur bagi berkembangnya karakter yang kuat dan positif.

Akhirnya, kepemimpinan kreatif relevan karena mampu menyesuaikan pendidikan karakter dengan perkembangan zaman. Nilai-nilai karakter tidak berubah, tetapi cara menanamkannya harus kontekstual dengan era digital. Pemimpin kreatif mengintegrasikan etika digital, literasi media, dan keterampilan abad 21 ke dalam pembelajaran sehingga siswa siap menghadapi tantangan masa depan. Semua aspek ini menunjukkan bahwa penguatan kepemimpinan kreatif memegang peran sentral dalam peningkatan karakter siswa ([Effendi, 2020](#)).

Dampak Strategis Penguatan Kepemimpinan Kreatif terhadap Karakter Siswa

Dampak pertama dari terbentuknya penguatan kepemimpinan kreatif adalah dengan meningkatnya kedisiplinan siswa. Pemimpin kreatif menciptakan budaya sekolah yang menekankan keteraturan, tanggung jawab, serta sikap disiplin pada siswa ([Utamirohmasari, 2024](#)). Ketika aturan dan pembiasaan dilaksanakan secara konsisten, maka siswa akan terbiasa

untuk mematuhi tata tertib tanpa merasa terpaksa. Kedisiplinan ini tidak hanya berlaku di sekolah, tetapi juga terbawa ke lingkungan rumah dan masyarakat.

Melalui penguatan kepemimpinan kreatif, sekolah mampu menanamkan nilai-nilai karakter yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila, seperti kemandirian, gotong royong, kreativitas, dan kemampuan bernalar kritis ([Jamaludin et al., 2022](#)). Kepemimpinan yang memberi teladan, menciptakan suasana belajar yang nyaman, serta mendorong kolaborasi akan membantu siswa tumbuh sebagai pribadi yang berkarakter baik. Guru pun lebih termotivasi untuk menciptakan pembelajaran yang variatif, yang memungkinkan siswa lebih banyak bertanya, mencoba, dan menghasilkan karya.

Dampak ketiga adalah meningkatnya rasa tanggung jawab dan kemandirian siswa. Kegiatan yang didesain pemimpin kreatif mendorong siswa mengambil peran dalam kelompok, mengelola tugas, dan menyelesaikan pekerjaannya secara mandiri. Dengan tanggung jawab ini, membuat siswa lebih percaya diri dan mampu mengatur diri ([Pratiwi et al., 2024](#)). Karakter seperti ketekunan, komitmen, dan rasa memiliki berkembang melalui pengalaman ini.

Dampak keempat adalah meningkatnya kemampuan kerja sama dan empati siswa. Kegiatan kolaboratif yang dirancang pemimpin kreatif mengajarkan siswa untuk bekerja dalam tim, memahami sudut pandang orang lain, dan menghargai perbedaan ([Zubaidah, 2016](#)). Karakter ini sangat dibutuhkan untuk membangun kecakapan sosial yang baik di masa depan. Siswa menjadi lebih terbuka, komunikatif, dan mampu menyelesaikan konflik secara sehat.

Dampak kelima adalah meningkatnya kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Pemimpin kreatif mendorong pembelajaran berbasis masalah yang membuat siswa terbiasa menganalisis situasi, mencari solusi, dan mengambil keputusan secara bijak ([Adhitya & Chrismastianto, 2015](#)). Kebiasaan berpikir kritis tidak hanya membentuk kecerdasan akademik, melainkan juga membentuk karakter seperti ketelitian, keberanian, dan kejujuran intelektual.

Dampak terakhir adalah meningkatnya motivasi dan kepercayaan diri siswa. Lingkungan yang mendukung kreativitas membuat siswa merasa dihargai dan didorong untuk mengekspresikan kemampuan mereka. Kepercayaan diri ini sangat penting dalam membentuk karakter yang berani mengambil risiko positif, tidak mudah menyerah, dan memiliki optimisme dalam mencapai tujuan ([Tintingon et al., 2023](#)). Semua dampak ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kreatif memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter siswa secara komprehensif.

Penguatan kepemimpinan kreatif berdampak positif pada budaya sekolah dan perkembangan karakter siswa. Sekolah menjadi lebih adaptif, pembelajaran lebih menyenangkan, dan interaksi antara guru serta siswa lebih terbuka. Hal ini mendorong terciptanya siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, seperti bertanggung jawab, berakhlak baik, dan mampu memahami perbedaan ([Nashihin, 2019](#)). Dengan demikian, kepemimpinan kreatif menjadi kunci penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk generasi yang unggul ([Mariana, 2021](#)).

Penguatan kepemimpinan kreatif memiliki implikasi strategis terhadap perubahan kebijakan sekolah. Pemimpin kreatif mampu menyusun kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan siswa serta fleksibel dalam menghadapi dinamika pendidikan. Kebijakan yang dirancang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik saja, tetapi juga memprioritaskan pada penguatan karakter melalui pembiasaan, tata tertib, dan kegiatan sekolah yang terstruktur ([Hariyadi et al., 2024](#)). Kebijakan semacam ini membantu menciptakan lingkungan

sekolah yang disiplin, tertib, dan bernilai.

Implikasi lainnya terlihat pada pola kerja guru yang menjadi lebih kreatif dan kolaboratif. Kepemimpinan kreatif mendorong guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Guru diberi kebebasan untuk bereksperimen, mencoba strategi baru, dan memadukan pembelajaran karakter dengan materi akademik. Kepercayaan yang diberikan pemimpin membuat guru lebih percaya diri dan berani mengambil inisiatif yang mendukung peningkatan karakter siswa ([Suharti et al., 2024](#)). Hal ini menjadikan guru sebagai agen perubahan yang aktif.

Bukan hanya itu, implikasi penguatan kepemimpinan kreatif juga terlihat pada meningkatnya kualitas dan variasi program pembentukan karakter. Pemimpin kreatif mampu mengintegrasikan nilai karakter ke dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan pagi, proyek sosial, dan kegiatan lingkungan ([Sania & Mulyani, 2025](#)). Program-program tersebut dirancang untuk memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam mengembangkan nilai karakter.

Penguatan kepemimpinan kreatif juga dapat memperkuat kesiapan sekolah dalam menghadapi perubahan dan tantangan masa depan nanti. Pemimpin kreatif mampu memanfaatkan teknologi, mengembangkan strategi adaptif, dan menjalin kemitraan dengan pihak luar untuk memperkaya pengalaman belajar siswa ([Andiwatir et al., 2024](#)). Dengan demikian, sekolah bukan hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga tempat pembentukan karakter yang relevan dan siap menghadapi perubahan zaman. Penguatan kepemimpinan kreatif berdampak positif bagi kualitas pendidikan karakter di sekolah. Kepala sekolah yang cerdas membaca perkembangan zaman dapat menjadikan teknologi sebagai alat pendukung, bukan ancaman, dalam pembentukan karakter ([Puspita et al., 2024](#)). Dengan keteladanan, komunikasi yang efektif, dan strategi yang tepat, kepemimpinan kreatif mampu membangun budaya sekolah yang sehat dan memfasilitasi tumbuhnya generasi yang berakhlak, cerdas, dan siap menghadapi perubahan era digital ([Budiyo, 2023](#)).

KESIMPULAN

Kepemimpinan kreatif mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter siswa di era modern. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, arus informasi yang tidak terbatas, serta perubahan pola interaksi sosial, kepemimpinan kreatif menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada nilai moral. Kepemimpinan kreatif tidak hanya menghasilkan ide-ide baru, tetapi juga mampu mengimplementasikan program yang dapat menumbuhkan rasa disiplin, tanggung jawab, kerja sama, empati, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis. Pemimpin kreatif mendorong guru untuk berinovasi, membangun budaya sekolah yang kolaboratif, serta memastikan bahwa pendidikan karakter tertanam melalui pembiasaan, pembelajaran kontekstual, interaksi positif, dan integrasi nilai dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.

Selain berdampak pada perubahan perilaku siswa, penguatan kepemimpinan kreatif juga membawa pengaruh yang luas terhadap kebijakan di sekolah, budaya organisasi, dan juga kesiapan sekolah dalam menghadapi tantangan masa depan. Pemimpin kreatif mampu merancang kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan zaman, memperkuat literasi digital, memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran, serta menjalin kemitraan dengan berbagai pihak demi memperkaya pengalaman pendidikan. Hal ini membuat sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, melainkan juga dapat menjadi pusat pembentukan moral yang mampu menghasilkan generasi berkarakter kuat, cerdas, adaptif, dan berintegritas. Secara

keseluruhan, kepemimpinan kreatif menjadi elemen strategis yang memastikan pendidikan karakter berjalan efektif dan mampu menjawab tuntutan global, sehingga sekolah dapat menghasilkan peserta didik yang siap bersaing sekaligus memiliki akhlak yang baik.

REFERENSI

- Abdul Wahab Fahrub, Muchammad Iqbal Chailani, Kunfuaidah Latifah, Zainal Arifin, D. A. (2025). Inovasi Manajemen dan Kepemimpinan Transformatif Kelembagaan PAI. *Journal of Nusantara Education*, 2(April), 46–55. <https://doi.org/10.57176/jn.v5i1.175>
- Adhitya, I., & Chrismastianto, W. (2015). TRANSFORMATIVE LEARNING: UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 5(2), 1–12.
- Ahmad Ashshiddiqie Pridar. (2025). Hubungan Antara Kebijakan Pendidikan Dan Penguatan Karakter Siswa Di Era Merdeka Belajar. *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 232–243. <https://doi.org/10.71242/qte7vr24>
- Ahmad Gunawan, L. C., Wachid Hasyim, S. E., & Riski Eko Ardianto, S. E. (2023). *Kepemimpinan Kreatif: Menggabungkan Inovasi dan Kepemimpinan untuk Pertumbuhan Bisnis*. Takaza Innovatix Labs.
- Alwaan, A. Z., & T, N. A. (2024). Dakwah Strategy in The Modern Era. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 28–34. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.4>
- Amrulloh, N. M. A. G. (2024). Educator Recruitment Management in Improving Student Quality at Dwiwarna Parung High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 80–90. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.9>
- Anwar, C., Septiani, D., & Riva'i, F. A. (2024). Implementation Of Curriculum Management Of Tahfidz Al-Qur'an at Al-Qur'an Islamiyah Bandung Elementary School. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 91–96. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.11>
- Andiwatir, A., Nay, F. A., Talan, R., & Fallo, S. I. (2024). PELATIHAN KEPEMIMPINAN KREATIF UNTUK SISWA SMP ST. ANGELA ATAMBUA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 280–286.
- Ayuba, J. O., Abdullateef, L. A., & Mutathahirin, M. (2025). Assessing the Utilization of Information and Communication Technology (ICT) Tools for Teaching Secondary Schools Islamic Studies in Ilorin, Nigeria. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(1), 28–37. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i1.22>
- Aziz, M., 'Arif, M., Alwi, M. F., & Nugraha, M. N. (2024). Improving The Quality of Education Through Optimizing the Educational Administration System at The An-Nur Islamic Education Foundation. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 5–15. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.2>
- Budiyono, A. E. (2023). PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL. 4(3), 604–610. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i3.1448>
- Creswell, J. (2015). *Educational research, planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative*. Pearson Education.Inc.
- Dahlani, N. K. P., Widnyani, N. K. D., Candra, L., Dewi, N. K. D. T., Suandenik, N. K. A., & Werang, B. R. (2025). Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Transformasional di Era Digital. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(03), 500–510.
- Effendi, Y. R. (2020). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Menengah Atas (Sma). *Academia.Edu*, 1–21.
- Fachruddin, F. (2017). Pengembangan Daya Kreatif (Creative Power) Melalui Dunia Sekolah: Identifikasi Isu. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 131–175.

- Fajriah, T., & Ningsih, E. R. (2024). Pengaruh teknologi komunikasi terhadap interaksi sosial di era digital. *Merdeka Indonesia Jurnal International*, 4(1), 149–158.
- Fathurrahman, F., Fahrudin, A. H., Husniyah, N. I., Muharor, M. Z., & Qodir, A. (2025). Relasi Antara Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kedisiplinan Kejuruan dan Penguatan Karakter Religius. *PEDAGOGIKA*, 16(2), 271–289.
- Fauzan, T. U., Tasliyah, S., A'yun, V. Q., Alifya, M. N., & Fadhil, A. (2025). Media Sosial dan Perubahan Interaksi Sosial Pelajar: Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 547–558.
- Fuad, J. (2012). Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1), 60–76.
- Hanapi, E. Z. A. S., & Triwiyanto, T. (2024). Inovasi Kepala Sekolah Transformasional Di Daerah Blankspot Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Proceedings Series of Educational Studies*, 70–76.
- Hariyadi, A., Annasih, S., Fathurohman, I., Wijayanto, W., & Fajrie, N. (2024). Penerapan Kepemimpinan Adaptif Dalam Mengelola Perubahan Kurikulum Pesantren di Era Digital. *Equity In Education Journal*, 6(2), 77–84.
- Heru Setiawan. (2020). Manajemen Kepemimpinan Transformasional. *AT-TA'LIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(Oktober), 1–25.
- Humaisi, S., & Thoyib, M. (2024). Kepemimpinan Transformasional Berbasis Pesantren dalam Pengembangan Madrasah Berstandar Internasional di Indonesia (Vol. 3).
- Jamaludin, J., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan nilai profil pelajar pancasila melalui kegiatan kampus mengajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698–709.
- Lukmantoro, D., Hariyati, N., Riyanto, Y., & Setyowati, S. (2024a). Strategic Leadership of School Principals in Enhancing Character Education in the Digital Literacy Era. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 5(4), 822–834.
- Lukmantoro, D., Hariyati, N., Riyanto, Y., & Setyowati, S. (2024b). The Principal's Leadership in Strengthening Character Education in the Digital Literacy Era: A Study at Vocational School. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 5(4), 906–918.
- Mandiyasa, I. K. S., Riana, I. G., Herlambang, P. G. D., & Arsha, I. M. R. M. (2024). *Kepemimpinan Kreatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mariana, D. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Efektivitas Sekolah Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(20), 10228–10233.
- Meliani, F., & Sati, S. (2023). Implementation of Character-Building Education in Inclusive Schools. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(4), 698–710. <https://doi.org/10.31949/jcp.v9i4.6497>
- Mubarak, M. K., Syakur, A., Fahmi, M. F., & Prasetya, R. (2024). A Character Education Framework Grounded in Exemplary Leadership : Insights and Applications. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 9(2), 659–673. <https://doi.org/10.24042/tadris.v9i2.25086>
- Mufida, S. (2024). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6).
- Nashihin, H. (2019). Konstruksi budaya sekolah sebagai wadah internalisasi nilai karakter. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 131–149.
- Nurhayati, S., Septikasari, D., Judijanto, L., Susanto, D., Sudadi, S., Setiyana, R., Willdahlia, A. G., Ramli, A., & Zamroni, Z. (2025). *Paradigma Baru dalam Pendidikan Abad 21*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Pratiwi, T., Chaniago, N. S., & Akhyar, S. (2024). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Karakter Kreatif pada Siswa di SMA Swasta Mamiyai Al-Ittihadiyah.

- Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 1(6), 458–464.
- Puspita, L. M., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Peran Teknologi dan Komunikasi Terhadap Karakter dan Interaksi Sosial Peserta Didik di Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2050–2061.
- Rachman, E. A., Humaeroh, D., Sari, D. Y., & Mulyanto, A. (2023). Kepemimpinan Visioner Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1024–1033. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5053>
- Ramadhani, T., Widiyanta, D., Sumayana, Y., Santoso, R. Y., Agustin, P. D., & Al-Amin. (2024). THE ROLE OF CHARACTER EDUCATION IN FORMING ETHICAL AND RESPONSIBLE STUDENTS. *Jurnal Ilmiah IJGE*, 5(2), 110–124.
- Raprap, W. P., Ngabalin, M., Camerling, L. Y., Wahono, T. R., Subekti, P. A., Zega, T. F., Sahureka, Z., Simanungkalit, E. M., Manurung, M., & Nugroho, W. S. (2025). *Kepemimpinan Pendidikan 5.0: Mengelola Sekolah di Era Disrupsi*. Star Digital Publishing.
- Sania, M., & Mulyani, S. (2025). GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA SEKOLAH UNTUK PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SMPN 2 TRAWAS KABUPATEN MOJOKERTO. *MAP (Jurnal Manajemen Dan Administrasi Publik)*, 8(2), 223–234.
- Shodiq, M., & Kuswanto, K. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan. *Arsy*, 8(2), 134–146.
- Sholihah, I., & Ratnaningsih, S. (2024). Implementasi Transformational Leadership dalam Meningkatkan Intellectual Stimulation dan Inspirational Motivation Guru SD QLC (Qur'an Learning Centre) School. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 8(2), 53–65. <https://doi.org/10.37012/jipmht.v8i2.2366>
- Sihotang, H. (2020). Kepemimpinan transformasional dan pemberdayaan guru dalam tranformasi pendidikan 4.0. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(2), 204–215.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA*, 9(2), 57–65.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharti, S., Fajri, R., & Suharyat, Y. (2024). Analisis fungsi kepemimpinan dalam era organisasi modern. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 22–36.
- Tintingon, J. Y., Lumapow, H. R., & Rotty, V. N. J. (2023). Problematika dan perubahan kebijakan pendidikan di Indonesia. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 798–809.
- Utamirohmasari. (2024). Membangun Budaya Organisasi pada Pembelajaran di Sekolah. *JME Jurnal Management Education*, 2(2), 64–70.
- Wijayanti, W. (2022). BUDAYA KEPEMIMPINAN: PENCIPTAAN DAN KELANGSUNGAN BUDAYA YANG BAIK. *Lumbung Pustaka UNY (UNY Repository)*, 126–133.
- Yudianto, Y., & Fauziati, E. (2021). Pembentukan karakter siswa dalam pendidikan karakter ditinjau dari aliran progresivisme. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(8), 840–847.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*, 2(2), 1–17.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

